

Peran Wali Kelas dalam Bimbingan Konseling untuk Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Santriwati

Syarifah¹, Muwahidah Nurhasanah², Akhmad Sirojuddin³, Paisun⁴, Ali Wafa⁵,

¹*Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia*

²*STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Indonesia*

³*Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia*

⁴*Universitas Annuqayah Sumenep, Indonesia*

⁵*Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia*

¹*syarifah@unida.gontor.ac.id*

²*muwahidah@stitmuhngawi.ac.id*

³*akhmadsirojuddin86@gmail.com*

⁴*paisun89@gmail.com*

⁵*awafa9851@gmail.com*

Keyword

Homeroom teacher,
counseling female
students, female
pesantren

Abstract

Expressions of joy, tremendous courage, and a high sense of self-worth all arise in the adolescent phase. As a result, children in this stage often make noisy and irritating noises. Adolescents in this stage have lofty, often unattainable goals and overly optimistic thinking. Their speech, which is often "normal," becomes unpleasant or pathetic in this phase because they are very sensitive to the opinions of others. When viewed as children, especially young ones, they are highly resented. Based on this description, this research intends to examine how the role of homeroom teachers in guidance and counseling in the formation of the character of Akhlakul Karimah Santriwati Class 2 KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Campus 1 Mantingan Ngawi. This research uses qualitative methods which include unstructured interviews, participant and non-participant observations, as well as documentation. From the research that took place at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri campus 1, Mantingan, Ngawi, data processing revealed that homeroom teachers play an important role in the lives of grade 2 students because these students are undergoing a transition period that can lead to crisis. In boarding schools, homeroom teachers act as mentors and counselors, replacing the role of parents. In addition to being teachers and educators, homeroom teachers act as role models and motivators. Homeroom teachers play an important role in moral formation, mental growth, and positive personal development. In addition, homeroom teachers act as confidants and

*correspondence Author



© 2025. The author(s). Published by Tribakti Press.

This Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

friends to their students, helping them overcome any problems. To improve the morale of their students, homeroom teachers should always provide assistance and counseling to their students before becoming friends and lovers and encouraging them to be more independent and more extreme in handling every problem they face.

Pendahuluan

Generasi Z dihadapkan pada fenomena unik seperti etika teknologi, pergaulan bebas, konsumerisme berlebihan dan tantangan lingkungan. Tak dapat dipungkiri bahwa degradasi moral semakin akut ditandai dengan kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai konten negatif seperti pornografi, pornoaksi dan tindakan prostitusi.¹ Perilaku hedonistik yang mengikuti style fashion sesuai zaman menjadi boomerang bagi kehidupan generasi Z.² Adapun contoh kasus yang dijelaskan oleh Wakapolda Metro Jaya tentang remaja rentan menjadi sasaran bandar narkoba dikarenakan stres ataupun high bagian dari gaya hidup.³ Selain itu, ada juga remaja asal Sumatera Barat yang nekat melakukan aksi penistaan agama dengan menempelkan kitab suci Al-Qur'an ke kemaluan demi mendapatkan uang 50.000 ribu rupiah.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemerosotan moral yang disebabkan oleh kurangnya dukungan orangtua, kondisi lingkungan buruk, pendidikan yang tidak memadai dan lemahnya fungsi agama menjadi faktor utama.⁵ Untuk itu, penting melakukan tindakan nyata demi mengurangi bahkan menghentikan kemerosotan moral karena fakta menunjukkan bahwa kurangnya akhlak dan adab akan melahirkan generasi sekuler.⁶ Tentunya dengan menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas dan menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama sejak dini oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun Masyarakat.

Tampaknya kemerosotan moral ini merupakan masalah yang terus memburuk dan tidak ada cara untuk menghentikannya. Dampak globalisasi yang cepat merupakan salah

¹ Kholilah, A. I. (2023). Degradasi Moral Remaja yang Mengkhawatirkan di Era Digital. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ananda1307/646cd1434addee6585245542/degradasimoral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital>

² Dwiyanasyah, Y. (2023). Gen Z, Hedonisme dan pentingnya Literasi Keuangan. Redaksi Kumparan. <https://kumparan.com/yosep-dwiyanasyah/gen-z-hedonisme-dan-pentingnya-literasi-keuangan-20aVSjrspm2/2>

³ Rezqianto, A. (2024). Polisi Sebut Remaja rentan "Dijebak" Narkoba: Dikasih Gratis, lalu Kecanduan. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7321573/polisi-sebutremaja-rentan-dijebak-narkoba-dikasih-gratis-lalu-kecanduan>

⁴ Fachri, F. (2023). Remaja yang Tempelkan Alquran ke Kemaluan Demi Uang Rp 50 Ribu Jadi Tersangka. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/s3yd05396/remajayang-tempelkan-alquran-ke-kemaluan-demi-uang-rp-50-ribu-jadi-tersangka>

⁵ Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 25

⁶ Ninis. (2023). Remaja Kian Sadis, Potret Buram Generasi Sekuler. Sip News.Id. <https://www.sipnews.id/remaja-kian-sadis-potret-buram-generasi-sekuler/>

satu unsur yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kemerosotan moral. Globalisasi tidak hanya terjadi di satu bidang; globalisasi terjadi di banyak bidang, mulai dari ekonomi, budaya, hingga teknologi. Banyak remaja yang terhanyut oleh arus dan hanya mengikuti tren dan gengsi yang berlaku tanpa mempertimbangkan apakah yang mereka lakukan benar atau salah atau apakah itu akan merugikan mereka karena yang penting bagi mereka adalah gaya dan penerimaan dari orang lain bahwa mereka dapat menjadi siapa pun yang mereka inginkan.

Pendidikan akhlak Islam menekankan pentingnya menaati Allah sejak dini, selain mengajarkan nilai-nilai akhlak. Permasalahan perkembangan akhlak yang sering dialami oleh siswi di sekolah merupakan masalah mendasar yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, khususnya wali kelas. Hal ini selain mengembalikan segala kemauan, pikiran, dan perilaku pada keadaan semula. Penanaman akhlak yang buruk dalam pendidikan siswi dikhawatirkan akan berdampak buruk baik bagi lingkungan tempat tinggalnya maupun bagi siswi itu sendiri. Mogok sekolah, pergaulan bebas, perilaku buruk, tidak bermoral, tidak bertanggung jawab, khawatir, jengkel, dan ingin pindah sekolah karena malu membolos secara berkala merupakan akibat dari hal tersebut..⁷

Dalam hal ini, pesantren memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang ada, khususnya masalah degradasi moral. Pesantren, yang juga disebut sebagai lembaga pendidikan agama, telah ada selama ratusan tahun. Pesantren sangat menjunjung tinggi pendidikan moral selain mengajarkan ilmu fiqih, tafsir, dan hadis. Pesantren sangat menekankan komunikasi tatap muka antara pendidik dan peserta didik, menanamkan prinsip-prinsip moral melalui keteladanan dan kegiatan sehari-hari. Hal ini menumbuhkan suasana yang mendukung pengembangan karakter moral. Pesantren menggunakan contoh dan kegiatan praktis selain ceramah dan instruksi terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai moral. Selain belajar bagaimana terlibat secara positif dengan masyarakat, siswa juga diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru mereka. Di pesantren, nilai-nilai moral ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari termasuk membersihkan lingkungan, membantu teman sekelas, dan mengikuti kegiatan sosial. Latihan-latihan ini mengajarkan anak-anak nilai akuntabilitas, kasih sayang, dan kerja sama tim.

Di sekolah dengan system asrama atau pesantren, Wali kelas harus mengetahui bahwa perannya tak terbatas sebagai pengajar saja, tapi sebagai pengganti peran orang tua santriwati di Pondok, wali kelas juga bertugas membantu santriwati dalam menanamkan akhlak agar menjadi insan kamil, mendorong mereka belajar secara optimal dengan cara memberikan bahan pelajaran yang bermakna bagi mereka dan kesempatan

⁷ Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, Bahrudin Fahmi. 2022. *"Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1."* El-Wasathiya 10 (02):p. 1-17.

bagi santriwati untuk turut menilai dan menentukan langkah-langkah kegiatan peribadahan yang lebih baik dan optimal. Jelas bahwa bimbingan tak terlepas dari pekerjaan guru wali di kelas.⁸

Wali kelas di KMI (*Kulliyatul-Mu'allimat-Al-Islamiyyah*) Gontor Putri kampus 1 harus mampu mengenali dan membina akhlak santri putri agar dapat mengelolanya. Wali kelas yang juga sebagai pendidik memiliki kemampuan untuk membina akhlak santri putri di pondok pesantren, khususnya di kampus putri, agar tidak mengalami kemerosotan akhlak karena wali kelas merupakan orang pertama yang berinteraksi langsung dengan santri putri melalui kegiatan pendidikan. Wali kelas harus mampu bekerja sama dengan baik dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, pengurus sekolah, dan orang tua santri dalam rangka membantu santri putri mengatasi berbagai kendala yang dihadapi di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa "guru wali kelas" sangat menekankan pada pengembangan individu Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan membuat keputusan, bertindak sesuai dengan hukum Islam, dan memilih untuk melakukannya. Salah satu contoh panutan yang baik yang dapat ditiru siswa adalah "guru wali kelas", karena kepribadian "guru wali kelas" memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan moral mereka.¹⁰

Sejauh ini ada beberapa penelitian terkait nilai-nilai generasi Z, diantaranya terfokus pada 3 hal yaitu : mengutamakan potensi manusia yang perlu dipertahankan dan dilatih secara proporsional¹¹ (Faisal et al., 2023 : 478). Studi ini fokus pada potensi ilmu (hakamah), keberanian (amarah), keinginan (syahwat) dan adil ('adl). Adab sopan dan santun seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah dan etika sesama manusia¹² (Ismeida, 2021 : 6-7). Menanamkan nilai-nilai akhlak toleransi, kedisiplinan dan malu¹³ (Ambarsih, 2021 : 7). Kajian seputar nilai-nilai akhlak masih belum menjadi perhatian peneliti, sehingga peneliti terdahulu belum banyak yang mengkaji subjek penting tentang bagaimana Peran guru Wali Kelas Dalam Pembentukan Akhlak Siswanya. Disini penulis ingin membahas lebih detail tentang "Peran Wali Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling

⁸Zulfan Saam, 2012. Psikologi Keperawatan, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 172

⁹ Wiguna, Nita, and Mislinawati Mahmud. 2018. "Usaha Wali Kelas Dalam Menerapkan Nilai Karakter Siswasd Negeri 31 Banda Aceh." Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah 3 (April): p. 82–94

¹⁰ Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. 2018. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." Edupedia 2 (2): p. 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>

¹¹ Faisal, Budianti, Y., & Hanum OK, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku "Yang Hilang Dari Kita Akhlak." Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 478.

¹² Ismeida, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita). universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹³ Ambarsih, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik menurut M. Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Santriwati Kelas 2 KMI (*kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*) Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 Mantingan Ngawi Tahun Ajaran 2022-2023".

Metode Penelitian

Dalam penelitian lapangan jenis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, dan observasi partisipan dan non-partisipan. Namun, langkah-langkah metode analisis data penelitian ini adalah: Reduksi dan Pengumpulan Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Wali Kelas Sebagai Bimbingan dan Konseling

Sekolah adalah organisasi yang bekerja untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu. Mereka melakukan ini dengan mengakomodasi beragam siswa dengan kepribadian dan pengalaman yang berbeda-beda. Mereka termasuk yang kaya dan cerdas, yang miskin, mereka yang lebih suka patuh, dan mereka yang lebih suka melawan. Perbedaan individu dimaksudkan untuk menunjukkan hal ini. Ada juga beberapa siswa perempuan yang termasuk dalam kategori siswa yang berjuang dengan masalah moral, sejalan dengan gagasan tentang variasi individu. Mereka perlu dipahami dalam hal sejarah masalah, jenisnya, dan solusinya.¹⁴ Jabatan wali kelas sangat dibutuhkan selama masa transisi yang dialami oleh siswi kelas 2 KMI Gontor Putri. Menurut Ahmad Tafsir, wali kelas bertugas untuk mengawasi tumbuh kembang anak dan memaksimalkan potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik setiap siswi. Tugas wali kelas bukan hanya mengajar atau mendidik, tetapi juga harus mampu menjalankan tugasnya dengan lebih baik agar dapat membantu siswinya untuk mengembangkan akhlak mulia.¹⁵

Menurut Taufiq guru wali kelas juga harus mengajar di kelas, maka keterlibatan mereka dalam membimbing dan memberikan konseling lebih dalam dan lebih menyeluruh dibandingkan dengan guru di perguruan tinggi atau di institusi pembelajaran lainnya. Mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan akademis, personal, dan sosial yang baik di sekolah dasar sangatlah penting, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan wawasan yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa wali kelas memainkan peran penting dalam mendidik

¹⁴ Syarifah, *Manajemen pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Ponorogo : Gontor Press, 2018) p.20

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994. p.79

siswa untuk pertumbuhan intelektual, pribadi, dan sosial mereka. Hal ini dapat dicapai dengan membina lingkungan yang mendukung yang memungkinkan kelas untuk memenuhi tujuan pembelajaran.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir, guru dapat menggunakan berbagai metode untuk menanamkan karakter anak didiknya, antara lain sosialisasi, angket, wawancara, dan observasi. Agar karakter buruk tidak tumbuh, guru harus berupaya membantu anak didik untuk mengembangkan karakter baik.¹⁷ Agar murid dapat memperoleh pekerjaan orang dewasa dengan cepat, guru harus memperkenalkan berbagai keterampilan dan bakat. Untuk menentukan apakah pertumbuhan anak berjalan lancar, guru juga dapat melakukan penilaian setiap saat. Ketika murid kesulitan untuk mencapai potensi penuh mereka, guru juga dapat menawarkan dukungan dan bantuan¹⁸. Menurut teori yang dikemukakan oleh Prayitno, upaya wali kelas sebagai konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling antara lain adalah membantu guru bimbingan/konselor dalam melaksanakan tugasnya terutama di kelas yang menjadi tanggung jawabnya dan membantu memberikan kesempatan dan sarana kepada siswi untuk mengikuti kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling terutama di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹

Semua anak yang memerlukan layanan konseling mungkin termotivasi oleh bantuan dan konseling yang diberikan oleh guru wali kelas. Memberikan dorongan untuk mengejar studi dan sebagai cara yang lebih cepat untuk mengatasi beban psikologis yang disebabkan oleh pelanggaran. Layanan yang ditawarkan dan dorongan untuk mengejar pendidikan. konseling bisa memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan dan agar bisa membuka hati. Disini dapat di pahami bahwasanya seorang wali kelas telah mempunyai upaya sebagai bimbingan konseing atau konselor sangat dibutuhkan untuk peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat dikatakan bahwa wali kelas Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor melakukan sejumlah upaya dalam memberikan layanan bimbingan, seperti mencari cara terbaik dalam menyelesaikan permasalahan, mencegah timbulnya pengaruh negatif dari suatu permasalahan, dan memahami perasaan santri putri melalui permasalahannya.

Wali Kelas 2 KMI mengungkapkan dalam sebuah sesi wawancara bahwa santriwati kelas 2 KMI di gontor putri kampus 1 sangat memerlukan bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahannya. Seorang wali kelas yang melakukan layanan konseling kepada para santriwatinya mampu mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan

¹⁶ Taufiq, Agus, Mikarsa, H. L., L, dan P., & Prianto. (2010). Pendidikan Anak di SD. Universitas Terbuka.p.20

¹⁷ Hallen. 2002. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jakarta: Ciputat Pers, p. 123.

¹⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya,1994. p.79

¹⁹ Prayitno Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang. 2004 p.13

masalah yang dihadapi. Manfaat praktik konseling ini meluas ke lembaga pendidikan, di antara aspek kehidupan lainnya. Pada lembaga pendidikan ini, wali kelas berperan sebagai konselor yang membantu peserta didik memahami perasaannya melalui permasalahan yang dihadapi, mencegah pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut, menentukan solusi yang terbaik bagi permasalahannya, membantu mereka mengembangkan bakatnya, dan meningkatkan perkembangan moral dan etika mereka. Dengan adanya konseling yang dilakukan oleh wali kelas maka santriwati mendapatkan beberapa keuntungan dari perannya dan permasalahannya akan terselesaikan dan santriwati mampu mengarahkan diri, memahami diri, dan berperilaku baik sesuai dengan norma dan ketentuan pesantren. Sebagai manusia yang berakhlak mulia, mereka juga telah mencapai taraf pengembangan diri yang setinggi-tingginya.

Peran Wali Kelas Sebagai Pengganti Orang Tua.

Pada sekolah bersistem sistem asrama wali kelas juga berperan sebagai pengganti orang tua, dan mereka bertanggung jawab tentang bagaimana anak tersebut dibentuk dan dididik dari awal, dimana orang tua menjadi peran penting dalam pendidikan yang pertama sebelum terjun ke lapangan dan sekolahan. Selain itu anak didik masih membutuhkan perhatian yang khusus dari wali kelas setelah orang tua lalu membutuhkan bimbingan serta peran wali kelas tersebut lalu untuk menjadi peran kedua setelah orang tua wali kelas harus mampu memposisikan dirinya layaknya orang tua yang mampu membimbing dan membentuk akhlak anak didiknya di lembaga pendidikan.²⁰

Menurut Sopidi (dalam saefudin: 2010) menjelaskan wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah, maka wali kelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang siswa.²¹ Setiap wali santri kini dapat mengajukan pertanyaan seputar sikap, perilaku, dan perkembangan belajar santri putri di lembaga pendidikan pesantren. Sebab, salah satu tanggung jawab wali kelas adalah mengawasi perkembangan santri putri di sekolah dan melaporkannya kepada mereka. Wali kelas di pesantren ibarat orang tua yang mengasuh anak-anaknya, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti. Pesantren sendiri memiliki visi dan misi yang harus dipenuhi. Misalnya, para santri harus terdidik, tumbuh menjadi pribadi yang religius, menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, dan berjiwa pemimpin, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan karakter seperti etika, kejujuran, dan tanggung jawab, serta memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Selain itu, wali kelas telah memberikan kontribusi sesuai dengan tujuan yang tepat dari kehidupan pesantren dan tidak pernah bosan untuk

²⁰ Suseno, Motivasi Wali Kelas dan Prestasi Belajar Siswa, <https://disdik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/289/2018/07/26/motivasi-wali-kelas-dan-prestasi-belajar-siswa->

²¹ Sopidi, *peran penting wali kelas (dalam saefudin: 2010)* h.9 <https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=peran+wali+kelas+sebagai+pengganti+orangtua+menurut+para+ahli>

meningkatkan aspek-aspek positif dari perkembangan moral. Agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang ideal dan bermoral, wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua di pesantren.

Wali Kelas Sebagai Pengelola Kelas.

Guru memiliki kendali penuh atas kelas sebagai wali kelas. Ini termasuk membangun lingkungan belajar yang nyaman, menjaga ketertiban, dan menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran di antara siswa. Semua kebutuhan kelas, baik material maupun immaterial, harus direncanakan oleh instruktur wali kelas. Di antara kebutuhan fisik adalah Sumber Belajar Utama: Memastikan bahwa meja, kursi, papan tulis, dan sumber belajar lainnya tersedia. Lambang negara, kehadiran di dinding, papan pengumuman kelas, perlengkapan kebersihan, lemari, papan nama, dan dekorasi adalah contoh peralatan pendukung pembelajaran. Daya cipta siswa atau keuangan sekolah dapat digunakan untuk membeli peralatan ini. Organisasi kelas melalui pembentukan dan pemilihan administrator kelas, baik dengan penunjukan langsung atau pemilihan demokratis, merupakan salah satu kebutuhan nonfisik. Mengelola Tantangan Pembelajaran: Mengatasi tantangan pembelajaran siswa sebelum mengirim mereka ke guru BP, Mengelola Masalah Sosial: Menyelesaikan masalah sosial seperti perselisihan atau perselisihan siswa dan membangun lingkungan belajar yang mendukung.²² Sebagai pengelola kelas, wali kelas di pesantren harus mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan sosial dalam pengelolaannya. Dengan peran yang efektif, wali kelas dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam studi maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Wali kelas di pesantren berperan sebagai pengelola kelas yang sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Mereka bertanggung jawab untuk memantau perkembangan akademik siswa, membina karakter, serta mengelola dinamika kelas agar tetap harmonis. Selain itu, wali kelas juga berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, memberikan laporan tentang kemajuan siswa dan mendiskusikan berbagai isu yang mungkin timbul. Dengan kemampuan dalam manajemen kelas, penerapan disiplin, dan dukungan emosional, wali kelas memainkan peran kunci dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Wali Kelas Sebagai Demonstrator Dan Fasilitator.

²²Rahman, *Peran dan Tanggung Jawab Wali Kelas di Sekolah: Lebih dari Sekadar Pengajar*, 2 Agustus 2024, <https://minorrahman.sch.id/blog/peran-dan-tanggung-jawab-wali-kelas-di-sekolah-lebih-dari-sekadar-pengajar/>

Selain menjadi orang tua pertama di sekolah, seorang wali kelas juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan seseorang yang memahami kesulitan akademis, sosial, dan pribadi siswi. Instruktur wali kelas berperan aktif dalam memantau dan menangani masalah yang menghambat pembelajaran siswi, yang berujung pada keberhasilan akademis mereka, sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua siswi di sebuah lembaga pendidikan. Salah satu definisi fasilitator adalah seseorang yang dapat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung suatu kegiatan. Fasilitator, dilihat dari sudut pandang instruktur wali kelas, adalah seseorang yang membantu siswi memenuhi kebutuhan mereka dan membuat kegiatan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Siswa akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan guru jika kebutuhan belajar mereka terpenuhi. Hal ini akan memastikan bahwa siswa belajar secara efektif melalui kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan berhasil di kelas. Misalnya, instruktur wali kelas dapat membantu murid-muridnya menjaga kelas tetap rapi dan teratur sehingga kegiatan belajar menjadi nyaman.²³

Seorang mediator dapat dianggap sebagai pihak ketiga yang tidak memihak yang membantu dalam penyelesaian sengketa yang adil. Menurut sudut pandang guru wali kelas, seorang mediator adalah guru yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang muncul di kelas. Untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan tanpa membuat orang yang terlibat kesal, guru wali kelas harus memanfaatkan kemampuan komunikasi mereka sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru wali kelas berperan sebagai mediator dalam dinamika proses belajar setiap siswa di samping tugas mereka sebagai guru. Diyakini bahwa dengan bertindak sebagai mediator, instruktur wali kelas dapat membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa mereka. Misalnya, untuk membantu siswa secara efektif dalam memecahkan masalah, instruktur wali kelas harus mendengar sejarah masalah dari berbagai sudut pandang ketika terjadi perselisihan di antara siswa.²⁴

Wali kelas berperan sebagai demonstrator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, yang bertugas untuk memberikan contoh nyata dan memandu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sebagai demonstrator, wali kelas menunjukkan cara-cara praktis dalam menyelesaikan tugas atau proyek, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, sebagai fasilitator, wali kelas menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa, mendorong mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan. Dengan pendekatan ini, wali kelas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis

²³ Apheela Leony Nusantara Putri, Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa, Mar 2024, <https://guruinovatif.id/artikel/peran-wali-kelas-dalam-meningkatkan-efektifitas-pembelajaran-siswa>

²⁴ Ibid.,

dan kreatif siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Peran Wali Kelas Sebagai Suri Teladan.

Peran wali kelas dalam menjadi suri teladan bagi santriatnya sangat dibutuhkan dalam perkembangan akhlaknya. Menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan, cara paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak-anak secara moral, spiritual, dan sosial adalah melalui peran teladan di kelas. Karena siswi-siswinya akan terus-menerus mengamati perilaku, tata krama, pakaian, dan ucapannya, wali kelas adalah panutan terbaik bagi anak dalam situasi ini.²⁵ Kemampuan guru wali kelas untuk mempersiapkan dan membentuk siswi perempuan secara moral, spiritual, dan sosial dapat dikaitkan dengan panutan yang mereka berikan. Merupakan hal yang umum bagi siswi perempuan untuk mengamati dan meniru guru mereka karena, secara psikologis, anak-anak ingin meniru perilaku positif dan negatif. Oleh karena itu, guru wali kelas harus menjadi panutan yang baik bagi siswi perempuan. Guru wali kelas dalam hal ini telah memberikan contoh terbaik untuk semua perilaku, sopan santun, dan penerapan 5S (senyum, sapa, sapa, bersikap baik, dan bersikap santun). Ucapan dan pakaiannya akan terus dipelajari oleh siswi perempuan.

Guru wali kelas telah menerapkan strategi perilaku teladan atau pembiasaan sikap yang baik untuk mendidik akhlak siswa perempuan. Menanamkan nilai, moralitas, dan etika, serta memberikan saran dan larangan untuk memperbaiki perilaku, merupakan tanggung jawab guru wali kelas. Tanpa perilaku teladan atau pembiasaan sikap positif, pendidikan ini akan sulit mencapai tujuannya.²⁶ Ketika memimpin kegiatan belajar mengajar, wali kelas telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai panutan yang baik dengan bertindak dengan tepat, memberi contoh yang baik, dan berbicara dengan jelas sehingga murid-muridnya akan mengikutinya. Temuan peneliti dari pengamatan dan wawancaranya menunjukkan bahwa wali kelas dapat membantu murid-muridnya mengembangkan cita-cita moral dengan cara-cara berikut: Guru-guru di kelas selalu bertindak terhormat. Guru-guru di kelas biasanya baik hati. Perlakukan anak-anak dengan kesabaran, mudah didekati, terutama ketika mereka sedang berjuang, dan selalu siap sedia bagi murid-murid mereka sehingga mereka dapat berbagi dan menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, seorang wali kelas harus penuh perhatian, baik hati, dan sopan, berpakaian dengan pantas, dan memiliki berbagai pengetahuan.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al - Aulad Fi al - Islam*, Terjemah Ahmas Masjkur Hakim, dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah - Kaidah Dasar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3

²⁶ Kasmianti, *Peran Dan Teladan Wali Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Sinjai Barat*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar 2018

Wali kelas berperan sebagai suri teladan yang memberikan contoh positif bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun moral. Dengan sikap yang konsisten dan teladan dalam perilaku, wali kelas dapat menginspirasi siswa untuk mencontoh nilai-nilai yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Melalui interaksi sehari-hari, wali kelas menunjukkan pentingnya etika dan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren, sehingga siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari tindakan nyata yang mereka lihat. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, menjadikan wali kelas sebagai panutan yang dapat diandalkan dalam membangun generasi yang berkualitas.

Peran Wali Kelas sebagai Motivator.

Siswa sangat membutuhkan peran wali kelas sebagai motivator dalam melaksanakan bimbingan agar prestasi belajarnya meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Muh, Uzer Usman sebagai wali kelas merupakan motor penggerak semua komponen pembelajaran. Guru harus mampu memberikan inspirasi kepada siswa dan menciptakan lingkungan yang membuat siswa mau belajar dan mau belajar secara konsisten agar dapat menjadi motivator yang efektif.²⁷ Suatu motivasi seperti anjuran yang bisa diberikan kepada anak didik dari wali kelas adalah memberikan suatu strategi seperti berbuat jujur, tanggungjawab, mengajak belajar, mengajak berbuat baik, mengajak sholat tahajud dan sholat 5 waktu. Pemberian pesan dan nasehat diakhir kegiatan belajar dan mengajar dan ketika adanya suatu masalah pribadi maka wali kelas sendiri akan berperan untuk pemberian nasehat dan pemberian motivasi ketika anak didik merasa kurang dalam motivasi diri. kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh hasil belajar atau prestasi setinggi-tingginya.

Bahwasanya seorang wali kelas telah memberikan suatu dorongan berupa motivasi setiap setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk meningkatkan prestasi akademik siswa perempuan, sangat penting bagi guru wali kelas untuk memberikan mereka inspirasi. Guru wali kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa perempuan belajar, yang pada akhirnya berhubungan dengan kebutuhan mereka untuk menyelesaikan tugas kuliah mereka sebaik mungkin. Pemberian suatu motivasi seperti anjuran melaksanakan kejujuran, tanggungjawab, mengajak belajar, mengajak berbuat baik, mengajak sholat tahajud dan sholat 5 waktu.²⁸ Guru wali kelas telah berhasil dalam perannya sebagai motivator dengan menggunakan teknik-teknik seperti menekankan bahwa pujian lebih baik daripada hukuman, menawarkan hadiah

²⁷ Muh. Uzer usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung, 1992, PT Remaja Rosdakarya, p.7

²⁸ Suseno, Motivasi Wali Kelas dan Prestasi Belajar Siswa, <https://disdik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/289/2018/07/26/motivasi-wali-kelas-dan-prestasi-belajar-siswa->

sebagai sarana untuk mendorong siswa terlibat dalam lebih banyak kegiatan belajar, dan menawarkan dukungan dan dorongan untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral yang benar. Selain itu, hal itu telah meningkatkan motivasi siswa untuk lebih terlibat dalam studi mereka dan untuk berhasil di dalamnya. Karena motivasi adalah apa yang mengubah perilaku dan tindakan menjadi lebih baik, fungsi guru wali kelas telah memengaruhi proses pembentukan moral yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara wali kelas yang telah dilakukan untuk memotivasi santriwati yaitu dengan mengenali minat santriwati, para santriwati mungkin berada dalam satu kelas, namun mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Selalu memakai berbagai contoh dalam pembelajaran yang akan di digunakan sesuai dengan minat santriwati dan untuk tetap termotivasi dalam belajar. Bisa juga dengan pemberian penghargaan untuk memotivasi, pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah dan lainnya, mungkin efektif bagi sebagian santriwati. Selanjutnya dengan menghindari komentar buruk hendaknya guru menggunakan komentar yang positif dan perilaku yang baik.

Wali kelas berperan sebagai motivator yang krusial dalam mendorong semangat belajar siswa dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan dukungan emosional dan dorongan positif, wali kelas dapat menginspirasi siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan pribadi dengan sikap yang optimis. Mereka sering kali menggunakan berbagai strategi, seperti pujian, penghargaan, dan pengenalan terhadap pencapaian kecil untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, wali kelas juga berfungsi untuk mengenali dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi siswa, memberikan solusi yang tepat agar siswa tetap termotivasi dalam proses belajar. Melalui pendekatan yang penuh perhatian ini, wali kelas menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk terus berusaha dan berkembang.

Peran Wali Kelas Sebagai Pendidik Dan Pengajar.

Guru wali kelas harus memiliki posisi sebagai mentor, pendidik, dan guru. Pola perilaku yang diharapkan dalam banyak kontak, khususnya dengan siswa, guru lain, dan rekan guru wali kelas, akan selalu dijelaskan dalam fungsi guru ini. Hal ini dapat dipandang penting bagi posisinya dari berbagai aktivitas interaksi belajar mengajar. Karena sebagian besar waktu dan fokus guru wali kelas dihabiskan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan melibatkan murid-muridnya, baik mereka menyadarinya atau tidak. Sebagai pendidik atau instruktur, guru wali kelas Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan program pendidikan di bidang pendidikan, khususnya

pendidikan formal.²⁹ Selain menjadi guru, guru wali kelas adalah individu yang memiliki hubungan paling dekat dengan murid di sekolah. Instruktur wali kelas terus berkembang sebagai pendidik, mengembangkan keterampilan untuk murid perempuan dan prinsip-prinsip pendidikan. Sebagai pendidik, guru wali kelas telah terjun langsung dengan keterampilan yang kuat. Guru telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam penelitian, perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.³⁰

Menurut teori guru wali kelas sebagai pendidik dan instruktur, setiap anak dibimbing secara individual untuk mencapai hasil yang diinginkan, lalu tujuannya dalam wali kelas sebagai pengganti sebagai bentuk pemahaman karena santriwati masih dalam masa perkembangan. Pentingnya peran guru sebagai pendidik dan instruktur. Menanamkan prinsip moral dan etika pada siswa serta membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi mereka dengan sukses merupakan prestasi seorang wali kelas.³¹ Selain tugas-tugas yang telah disebutkan, wali kelas juga mungkin diminta untuk melaksanakan tugas tambahan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan kesejahteraan siswa. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan di sini. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan manusia yang sempurna, maka usaha wali kelas disini adalah suatu perencanaan yang dijalankan dan diselesaikan dalam rangka menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Wali kelas berperan sebagai guru, pendidik, panutan, dan orang tua angkat di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 agar potensi peserta didik dapat terwujud secara efektif dan dinamis.

Wali kelas berperan sebagai pendidik dan pengajar yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagai pendidik, wali kelas tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan moral yang sesuai dengan ajaran pesantren. Mereka menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Wali kelas juga bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi kemajuan siswa secara berkala. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan dedikasi, wali kelas memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan

²⁹ Zahara Mustika, *Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran*, Intelektualita - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, p.65

³⁰ Windy Rizkiandani, Agustinus Supriyadi, *Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada SD Kanisius Sidowayah 02 Klaten)*, Credendum : Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 4, No. 1, Mei 2022, p.11, <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.450>

³¹ Zasiyah Auliyatulloh, Dewi Utami, Iis Humaeroh, *Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Educatio Vol. 10, No. 2, 2024, pp. 346-356, DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708>

pengalaman belajar yang berkualitas dan relevan, serta membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan mereka di masa depan.

Wali Kelas Sebagai Pembangun Pribadi yang Baik dan Akhlakuk Karimah.

Di kelas 2, tugas wali kelas sangat penting karena siswi-siswi sedang menjalani masa transisi dan saat ini membutuhkan peran wali kelas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jos Masdani, munculnya harga diri yang tinggi, ekspresi gembira, dan keberanian yang luar biasa mendahului fase remaja. Akibatnya, orang-orang yang sedang melalui tahap ini sering membuat suara-suara keras dan mengganggu. Remaja dalam tahap ini memiliki tujuan yang muluk-muluk, seringkali tidak dapat dicapai, dan berpikir terlalu optimis. Ucapan-ucapan mereka yang sering kali "biasa" menjadi tidak menyenangkan atau menyedihkan pada fase ini karena mereka sangat sensitif terhadap pendapat orang lain. Ketika dipandang sebagai anak-anak, terutama yang masih muda, mereka sangat dibenci.³² Wali Kelas yang akan berusaha membantu setiap siswanya untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, juga membimbing mereka untuk selalu menjadi pribadi yang ber-akhlakul Karimah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat dikatakan bahwa ada beberapa cara Wali Kelas Sebagai Pembangun Pribadi yang Baik dan Akhlakuk Karimah diantaranya adalah saat para santriwati didikannya sedang mengalami gesekan-gesekan atau permasalahan, mereka selalu setia menjadi teman curhat, mendengarkan keluh kesah santriwati tersebut untuk kemudian menasehati mereka dan membimbing mereka untuk selalu bereaksi positif, selalu melihat hal-hal baik dalam setiap permasalahan, menganjurkan mereka untuk selalu introspeksi dan perubahan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Wali kelas berperan sebagai pembangun pribadi yang baik dan akhlak mulia di kalangan siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan di pesantren. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hal moral dan etika, mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang penuh integritas, empati, dan rasa tanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, wali kelas menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan kerja sama, yang penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Dengan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, wali kelas membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial dan spiritual, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter dan bermanfaat bagi masyarakat.

Wali Kelas Sebagai Pembina Mental

³² Jos Masdani, *Perkembangan Anak, Psikologi bagian Psikiatri F.K. U.I (Majalah Psikologi Populer anda)*

Menurut hipotesis fase psikologis remaja³³ fase transisi di kelas 2 KMI Gontor Putri merupakan masa transisi yang dapat berujung pada krisis dan ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang karena remaja belum mampu mengatur emosinya dalam menanggapi perubahan yang dialaminya. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak dan tumbuhnya pengambilan keputusan. Suasana hati seseorang dapat berfluktuasi dengan cepat pada masa ini, dan mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan apa saja, oleh karena itu mereka sering terlihat "memikirkan implikasi" dari tindakannya. Anak-anak yang sedang mengalami pubertas atau masa transisi biasanya harus menghadapi panjangnya kehidupan manusia, yang menjembatani kesenjangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan signifikan terjadi selama masa ini, termasuk percepatan perkembangan fisik, mental, dan emosional siswa, dimulainya eksplorasi identitas mereka, dan meluasnya sosialisasi, sehingga pada masa ini remaja dikenal dengan masa storm&stress sesuai dengan teori G. Stanly Hall dalam jurnal Amita Diananda bahwasannya masa storm&stress adalah periode konflik dan perubahan suasana hati yang tidak menentu, di mana pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang berfluktuasi antara belas kasih dan godaan, kegembiraan dan keputusasaan, serta kesombongan dan kerendahan hati.³⁴ Remaja dapat bersikap nakal dengan teman sekelasnya pada suatu menit dan bersikap baik pada menit berikutnya, atau mereka mungkin ingin menyendiri pada suatu menit dan kemudian ingin bersama teman-teman terdekatnya pada menit berikutnya. Selain itu, pembentukan harga diri yang tinggi, ekspresi gembira, dan keberanian yang berlebihan mendahului fase remaja. Akibatnya, orang-orang dalam tahap ini sering membuat keributan dan gangguan yang mengganggu.

Sementara itu, "guru adalah mereka yang secara sengaja mengarahkan pengalaman dan perilaku seseorang sehingga pendidikan berlangsung," klaim Jean & Morris dalam *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*. Dengan demikian, pendidik yang secara sengaja membimbing pengalaman dan perilaku siswa untuk memfasilitasi pembelajaran dikenal sebagai guru wali kelas.³⁵ Kegiatan yang ditujukan pada pertumbuhan mental spiritual dalam lingkungan ini dirancang untuk memberikan perhatian lebih besar pada unsur-unsur non-akademis yang akan mengarahkan siswa ke arah yang bertanggung jawab dan konstruktif, seperti kecerdasan emosional, keberanian,

³³ Ibid.,

³⁴ Amita Diananda, *psikologi remaja dan permasalahannya*, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824, p.119

³⁵ Jean & Morris *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013. p.24.

ketahanan mental, dan cita-cita spiritual. Selain itu, hubungan siswa dengan cita-cita moral, etika, dan spiritual yang mendalam akan diperkuat oleh perkembangan ini.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembinaan mental oleh guru wali kelas ini dapat membantu siswi kelas 2 untuk lebih memahami diri mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan belajar menghadapi stres serta tekanan hidup lainnya. Untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan holistik, pembinaan mental spiritual juga dapat menjadi sarana untuk membina hubungan yang erat antara siswa dengan masyarakat sekitar.

Wali kelas berperan sebagai pembina mental yang vital dalam membentuk ketahanan dan kesehatan mental siswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama perjalanan pendidikan. Dengan memberikan dukungan emosional dan perhatian yang tulus, wali kelas membantu siswa mengembangkan sikap positif, percaya diri, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Mereka sering kali menciptakan ruang komunikasi yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah pribadi. Melalui bimbingan dan motivasi yang konsisten, wali kelas mendorong siswa untuk mengenali potensi diri mereka dan mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik dan kualitas kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pilar dalam pengembangan mental yang sehat bagi siswa, menjadikan mereka lebih siap menghadapi masa depan.

Wali Kelas Sebagai Panutan Moral, Spiritual dan Sosial.

Saifuddin menegaskan bahwa tugas wali kelas sebagai pengajar adalah tugas yang terus menerus dan diperlukan agar siswa dapat memahami dan merespon secara positif pelajaran yang disampaikan.³⁷ Sedangkan menurut Koesoema A(2010), wali kelas memainkan peran penting sebagai kepala keluarga di kelas, yang bertanggung jawab untuk membina lingkungan dan kondisi yang mendukung yang memungkinkan kelas secara keseluruhan untuk memajukan dan mengamati proses pembelajaran.³⁸ Pendidikan bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan juga mencakup pengembangan karakter dan pemahaman prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Sebagai pendidik, kita harus memberikan perhatian khusus pada perkembangan mental dan spiritual siswa di zaman ini, ketika tekanan hidup menjadi lebih rumit. Oleh karena itu, kegiatan yang mendukung pertumbuhan mental dan spiritual siswa dipandang sangat relevan dan signifikan dalam upaya menciptakan generasi yang bermoral, kuat,

³⁶ Mahmudin, Mahmudin (2013) *Peran wali kelas dalam membina kesehatan mental siswa kelas VII MTs. Tarbiyatul Islam Nahdatul Wathan Dusun Kopang Desa Medana Kecamatan Tanjung Lombok Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Undergraduate thesis, IAIN Mataram.

³⁷ Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Deepublish.p.20

³⁸ Koesoema A, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, p.36

dan berdaya. Guru wali kelas memiliki fungsi penting, khususnya dalam menumbuhkan pertumbuhan moral. Rasa hormat dan kepatuhan dituntut dari seorang guru, yang perkataannya dihargai dan yang perilaku atau sikapnya ditiru. Murid perempuan sangat terpengaruh oleh kehadiran guru wali kelas; mereka membutuhkan banyak arahan, dan tujuannya adalah untuk membantu mereka berkembang dengan memberikan dukungan dan insentif dari belakang.

Guru wali kelas perlu lebih fokus pada siswa perempuan dan aktivitas mereka. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru wali kelas memiliki peran yang lebih penting dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa perempuan, mendorong mereka untuk belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman melalui manajemen kelas dan teknik pengajaran yang efektif. Bimbingan yang diberikan kepada setiap santriwati bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah sesuai yang diharapkan. Setiap orang di lingkungan sekolah memiliki peran untuk mengamalkan pedoman pembentukan akhlak mulia bagi siswi kelas 2 KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimat-Al-Islamiyah) Gontor Putri 1. Begitu pula dengan teman-teman kelas 2 KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimat-Al-Islamiyah) Gontor Putri Kampus 1. Misalnya, wali kelas harus menegur siswi kelas 2 yang tidak menyapa, berbicara, dan bersikap sopan dan santun agar siswi tersebut dapat berperilaku baik.

Wali kelas berperan sebagai panutan moral, spiritual, dan sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan. Sebagai panutan moral, wali kelas menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika dan kejujuran, yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap positif dan bertindak dengan integritas. Dalam aspek spiritual, wali kelas membantu siswa memahami dan menghayati ajaran agama, mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa syukur, sabar, dan pengasih. Selain itu, wali kelas juga berfungsi sebagai panutan sosial dengan mengajarkan pentingnya kerjasama, toleransi, dan saling menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan menjadi contoh yang baik, wali kelas berkontribusi besar dalam pembentukan pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Wali Kelas Sebagai Sahabat / Teman Curhat.

Seorang guru wali kelas yang baik akan memperkenalkan dirinya kepada murid-muridnya sebagai seorang teman sekaligus pendidik. Bisa dikatakan bahwa seorang sahabat selalu ada untuk mereka saat mereka membutuhkannya.³⁹ Setiap siswa pasti

³⁹ Syahrani : *Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyan (ANWAHA) Kabupaten Tabalong*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 1 Januari - Juni 2022, p.50

memiliki kepribadian yang unik dan berbagai masalah, sesuai dengan premis di balik upaya guru wali kelas sebagai teman atau orang kepercayaan. Sejak saat ini, instruktur mulai memenuhi tugasnya sebagai teman bagi siswanya, mendengarkan kekhawatiran mereka dan menawarkan jawaban sambil juga memahami kepribadian mereka yang beragam. Meskipun sulit bagi kita untuk memahami kepribadian dan masalah setiap siswa, dengan melakukan hal itu akan memperkuat ikatan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Kita menyadari betapa anak-anak menginginkan guru mereka untuk dapat mengajar di kelas. Mereka membutuhkan cinta, dukungan, kegembiraan, dan perhatian dari guru mereka.⁴⁰

Selain terus mendengarkan keluh kesah mereka, berbagai upaya dilakukan untuk menjalin persahabatan dengan siswi-siswi dan mendukung mereka agar menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh serta mampu menghadapi tantangan apa pun. Berkat upaya yang dilakukan, wali kelas akan memperoleh kepercayaan dari siswi-siswi, yang membuat mereka yakin untuk mencurahkan isi hati kepadanya. Alhasil, siswi-siswi merasa nyaman dengan wali kelas dan tidak takut lagi untuk menceritakan kesulitan pribadi maupun akademis mereka.⁴¹ Dengan demikian upaya wali kelas yang telah memposisikan dirinya sebagai sahabat santriwati atau teman curhat, tidaklah sulit untuk merancang proses belajar mengajar yang efisien yang memungkinkan siswa memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru wali kelas mereka tanpa merasa tertekan oleh guru tersebut.

Wali kelas berperan sebagai sahabat dan teman curhat yang dapat diandalkan bagi siswa, menciptakan ruang yang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan. Dengan pendekatan yang ramah dan terbuka, wali kelas membantu siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah pribadi, tantangan akademik, atau isu-isu sosial yang mereka hadapi. Peran ini sangat penting, karena banyak siswa yang mungkin merasa kesepian atau tertekan dan membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan tanpa menghakimi. Melalui hubungan ini, wali kelas dapat memberikan nasihat yang bijaksana, dukungan emosional, dan perspektif yang membantu siswa mengatasi kesulitan mereka. Dengan menjadi sahabat yang peduli, wali kelas tidak hanya membantu siswa meraih solusi untuk masalah yang dihadapi, tetapi juga memperkuat ikatan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Wali Kelas Sebagai Pembimbing.

⁴⁰ Fahmi Habiburrohman, *Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri I'dady Di Pesantren Al-Ishlah Tajug, Sudimampir, Balongan, Indramayu*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020

⁴¹ Muzari, M., & Sembodo, S. P. (2020). *Sistem Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Asrama dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.35>

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 (1), guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴² Wali kelas berperan sebagai role model dan pembimbing utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, wali kelas dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati kepada siswa. Dalam hal peran mereka dalam kegiatan bimbingan, wali kelas harus menjadi instruktur kelas. Dalam hal bagaimana kelas dijalankan, wali kelas berfungsi sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah.⁴³ Dengan demikian, wali kelas diberi kewenangan oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di kelas. Dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, wali kelas berfungsi sebagai kolaborator utama dengan guru BK atau konselor. Berdasarkan perspektif ini, wali kelas, yang berperan sebagai mitra utama guru BK, seharusnya mendukung anak-anak yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.⁴⁴

Tentu saja, wali kelas juga menyelenggarakan bimbingan dalam kapasitasnya sebagai manajer kelas. Di sekolah, instruktur wali kelas memainkan peran berikut: 1) Seseorang dengan keterampilan memecahkan masalah di kelas. 2) Seseorang dengan kemampuan mendiagnosis siswa yang bermasalah. 3) Seseorang yang dapat mengajarkan berbagai keterampilan kepada siswa yang meningkatkan kesadaran diri. 4) Seseorang memiliki kemampuan untuk membawa sistem (metode dan inovasi) ke dalam kelas. 5) Seseorang yang dapat memfasilitasi komunikasi antara siswa dan orang tua/wali, guru, atau kepala sekolah. 6) Seseorang yang dapat menggabungkan berbagai persyaratan kelas alternatif untuk menyelesaikan masalah kelas.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sumber

⁴² Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>

⁴³ Tiara Ariliani, Eklys Cheseda Makaria & Hendro Yulius Suryo Putro, Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar, *Journal of Education Research* No.5 Vol.4, 2024, p.5495-5506

⁴⁴ Harahap, A. C. P., Salsabilla, E., Rahayu, S., Husna, N., Ramadhita, Z., & Ginting, M. F. S. (2023). Analisis Peranan Wali Kelas Dalam Pendampingan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 868–882. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.681>

⁴⁵ Arfinah, S. (2018). Peran Wali Kelas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://px.sagepub.com/lookup/doi/10>

daya, serta permasalahan siswa. Wali kelas mengatasi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan individual kepada siswa dan orang tua, pemberian perhatian khusus, serta kolaborasi dengan pihak lain. wali kelas berperan dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, mendiagnosis masalah siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang peran wali kelas dalam membina akhlak santri putri kelas 2 KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiah) Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus 1 Sambirejo Mantingan Ngawi Tahun Ajaran 2022-2023, wali kelas berperan sebagai orang tua, panutan, motivator, dan pendidik. Wali kelas berperan penting dalam pembentukan akhlak, pertumbuhan mental, dan pengembangan pribadi yang positif. Selain itu, wali kelas berperan sebagai orang kepercayaan, sahabat, dan konselor bagi para santri dalam menghadapi segala permasalahan. Untuk membantu para santri agar lebih kuat akhlaknya, sebelum menjadi sahabat dan mitra, beliau senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada para santrinya agar semakin mandiri dan tangguh dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

Peran wali kelas dalam bimbingan dan konseling sangat krusial dalam pembentukan karakter akhlakul karimah santriwati kelas 2 KMI, di mana mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Melalui pendekatan yang holistik, wali kelas membantu santriwati memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, mendukung mereka dalam mengatasi tantangan emosional, serta mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan memberikan bimbingan yang konsisten dan perhatian yang tulus, wali kelas berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter, sehingga santriwati dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak baik, berintegritas, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, bimbingan dan konseling yang diberikan oleh wali kelas menjadi fondasi yang kuat bagi santriwati dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Daftar Pustaka

- Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, Bahrudin Fahmi. 2022. *"Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1."* El-Wasathiya 10 (02):p. 1–17.
- Ambarsih, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik menurut M. Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Arfinah, S. (2018). Peran Wali Kelas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. 2018. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Edupeedia* 2 (2): p. 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Dwiyansyah, Y. (2023). Gen Z, Hedonisme dan pentingnya Literasi Keuangan. Redaksi Kumparan. <https://kumparan.com/yosep-dwiyansyah/gen-z-hedonisme-dan-pentingnya-literasi-keuangan-20aVSjrspm2/2>
- Fachri, F. (2023). Remaja yang Tempelkan Alquran ke Kemaluan Demi Uang Rp 50 Ribu Jadi Tersangka. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/s3yd05396/remajayang-tempelkan-alquran-ke-kemaluan-demi-uang-rp-50-ribu-jadi-tersangka>
- Fahmi Habiburrohman, Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri I'dady Di Pesantren Al-Ishlah Tajug, Sudimampir, Balongan, Indramayu, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020
- Fahmi Habiburrohman, Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri I'dady Di Pesantren Al-Ishlah Tajug, Sudimampir, Balongan, Indramayu, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020
- Faisal, Budianti, Y., & Hanum OK, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku "Yang Hilang Dari Kita Akhlak." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 478.
- Harahap, A. C. P., Salsabilla, E., Rahayu, S., Husna, N., Ramadhita, Z., & Ginting, M. F. S. (2023). Analisis Peranan Wali Kelas Dalam Pendampingan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 868–882. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.681>
- Harahap, A. C. P., Salsabilla, E., Rahayu, S., Husna, N., Ramadhita, Z., & Ginting, M. F. S. (2023). Analisis Peranan Wali Kelas Dalam Pendampingan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 868–882. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.681>
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 25 <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.450>

- Ismeida, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita). universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Januari - Juni 2022, p.50
- Jean & Morris Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013. h.24.
- Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Educatio Vol. 10, No. 2, 2024, pp. 346-356, DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708>
- Kholilah, A. I. (2023). Degradasi Moral Remaja yang Mengkhawatirkan di Era Digital. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/ananda1307/646cd1434addee6585245542/degradasimoral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital>
- Koesoema A, D. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo
- Mahmudin, Mahmudin (2013) Peran wali kelas dalam membina kesehatan mental siswa kelas VII MTs. Tarbiyatul Islam Nahdatul Wathan Dusun Kopang Desa Medana Kecamatan Tanjung Lombok Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. Undergraduate thesis, IAIN Mataram.
- Muzari, M., & Sembodo, S. P. (2020). *Sistem Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Asrama dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.35>
- Muzari, M., & Sembodo, S. P. (2020). *Sistem Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Asrama dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.35>
- Ninis. (2023). Remaja Kian Sadis, Potret Buram Generasi Sekuler. Sip News.Id.
<https://www.sipnews.id/remaja-kian-sadis-potret-buram-generasi-sekuler/>
- Prayitno Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang. 2004 h.13
- Rezqianto, A. (2024). Polisi Sebut Remaja rentan “Dijebak” Narkoba: Dikasih Gratis, lalu Kecanduan. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7321573/polisi-sebutremaja-rentan-dijebak-narkoba-dikasih-gratis-lalu-kecanduan>
- Saifuddin. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis. Deepublish.
- Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Basicedu, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>
- Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Basicedu, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>

- Sopidi, *peran penting wali kelas (dalam saefudin: 2010)* h.9 <https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=peran+wali+kelas+sebagai+pengganti+orangtua+menurut+para+ahli>
- Suseno, Motivasi Wali Kelas dan Prestasi Belajar Siswa, <https://disdik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/289/2018/07/26/motivasi-wali-kelas-dan-prestasi-belajar-siswa->
- Suseno, Motivasi Wali Kelas dan Prestasi Belajar Siswa, <https://disdik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/289/2018/07/26/motivasi-wali-kelas-dan-prestasi-belajar-siswa->
- Syahrani : Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Displin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyan
- Tiara Ariliani, Eklys Cheseda Makaria & Hendro Yulius Suryo Putro, Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar, *Journal of Education Research* No.5 Vol.4, 2024, p.5495-5506
- Tiara Ariliani, Eklys Cheseda Makaria & Hendro Yulius Suryo Putro, Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar, *Journal of Education Research* No.5 Vol.4, 2024, p.5495-5506
- Wiguna, Nita, and Mislinawati Mahmud. 2018. "*Usaha Wali Kelas Dalam Menerapkan Nilai Karakter Siswasd Negeri 31 Banda Aceh.*" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 3 (April): p. 82–94
- Windy Rizkiandani, Agustinus Supriyadi, *Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada SD Kanisius Sidowayah 02 Klaten)*, *Credendum : Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 4, No. 1, Mei 2022, p.11,
- Zahara Mustika, *Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran*, *Intelektualita - Volume 3*, Nomor 1, Januari-Juni 2015, p.65
- Zasiyah Auliyatulloh, Dewi Utami, Iis Humaeroh, Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
- Zulfan Saam, 2012. *Psikologi Keperawatan*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 172